

**MANAJEMEN IDENTITAS MAHASANTRI: STUDI
DRAMATURGI TEKANAN EKSPEKTASI KEALIMAN
MASYARAKAT “Studi Kasus Mahasantri Komplek H
Yayasan Ali Maksum Yogyakarta”**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)**

Disusun oleh:

MUHAMMAD NUR ISLAMY MARUF
19105040016

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1286/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN IDENTITAS MAHASANTRI: STUDI DRAMATURGI TEKANAN
EKSPEKTASI KEALIMAN MASYARAKAT "Studi Kasus Mahasantri Komplek H
Yayasan Ali Maksum Yogyakarta"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NUR ISLAMY MARUF
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040016
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a73eb0d41595

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 6a73e11cb6f83

Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a729704d001b

Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag., M. Si.
SIGNED



Valid ID: 6a75542a0e8dc

Yogyakarta, 28 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Perihal : Persetujuan Tugas Akhir/Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tugas Akhir/Skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nur Islamy Maruf

NIM : 19105040016

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Manajemen Identitas Mahasantri: Studi Dramaturgi Tekanan Ekspektasi Kealiman Masyarakat “Studi Kasus Mahasantri Komplek H Yayasan Ali Maksum Yogyakarta”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami dengan penuh harap agar saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih

Wassalamualaim wr wb.

Yogyakarta, 18.09.2024
Pembimbing

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos

NIP 199012102019331011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Nur Islamy Ma'ruf
NIM : 19105040016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : RT 03, RW 08, Bojong Koneng, Desa Nanjung Mekar,
Kecamatan Rancagek, Kabupaten Bandung.
Judul Skripsi : Manajemen Identitas Mahasantri: Studi Dramaturgi Tekanan Ekspektasi
Kealiman Masyarakat “Studi Kasus Mahasantri Komplek H Yayasan Ali
Maksum Yogyakarta”

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri secara sadar, dengan sepengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan sata

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20/07/2026
Saya yang menyatakan,



Muhammad Nur Islamy M
NIM 19105040016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

BERUSAHA SELALU MEMPERBAIKI DIRI SEBISA
YANG SAYA MAMPU
MENCOBA BERSYUKUR ATAS SEGALA KARUNIA
DAN HIDAYAH
DARI SANG PENCIPTA
MENJADI DIRI SENDIRI DITENGAH REALITAS HIDUP
YANG TIDAK MEMUNGKINKAN UNTUK DIRAIH
ATAUPUN DIHINDARI.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai tanggung jawab diri kepada Universitas yang telah memberikan kesempatan sangat luas, sabar, dan berintegritas walaupun melihat perilaku saya selama jadi mahasiswa untuk bisa berkembang dengan sebagaimana mestinya, dan telah memberikan penglihatan realitas sosial dalam perjalanan kehidupan saya selama ini,

Penelitian ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang sangat sabar dalam menghadapi dan mendukung anak bungsu seperti saya selama ini, kepada kedua kakak yang sangat sabar dan gigih membantu saya sebagai adik agar bisa sampai mencapai ke tahap ini dengan segala kekurangan yang saya miliki, dan kepada teman-teman yang saya hormati dan kagumi dalam setiap dukungan mereka selama ini, semua orang yang hadir dalam hidup saya sampai ini adalah orang yang lebih hebat dan luar biasa jauh dibandingkan diri ini.

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengkaji fenomena permainan dramaturgi mahasantri Komplek H Yayasan demi menghadapi tekanan ekspektasi sosial sebab panggung depan akibat label mahasantri oleh masyarakat, mereka dipandang sebagai sosok alim dari kedalaman ilmu agama dan memiliki integritas moral tinggi disertai dengan keteladanan, ketaatan, dan jiwa pengabdian tinggi dalam kehidupan sosial, tanpa masyarakat realitas panggung belakang dari proses yang dialami mahasantri sebagai sosok mahasiswa dan manusia biasa modern masih banyak kekurangan, yang mengakibatkan terciptanya beban psikologis dan krisis pada identitas mahasantri, penelitian ini hadir dengan maksud tujuan untuk mengetahui bentuk ekspektasi sosial masyarakat terhadap mahasantri, yang dengan menggunakan perspektif teori dramaturgi Erving Goffman mengelola identitas diri mereka dari ekspektasi kealiman tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mana data penelitian dikumpulkan dari hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap mahasantri komplek H berjumlah sembilan informan, dengan tambahan wawancara kepada salah satu mahasantri senior dan salah seorang pihak pengelola demi mendapatkan data yang mencukupi, dengan teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data agar mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan mahasantri Komplek H telah melakukan manajemen impresi sebagai adaptasi sosial sesuai dengan teori Dramaturgi Erving Goffman, bagian panggung depan mahasantri menampilkan peran kealiman sempurna seperti nilai religiusitas tinggi, sikap rendah hati dan moral perilaku sempurna untuk memenuhi ekspektasi sosial, sementara panggung belakang mereka, ketika di kamar pribadi kampus, atau ketika bersama rekan sesama mahasiswa, mereka

melepaskan atribut kesantrian alim tersebut dan menjadi diri mereka yang bebas berekspresi, masih menyukai hiburan duniawi, serta memiliki sisi kemanusiaan yang penuh keterbatasan, tidak seperti ekspektasi tinggi masyarakat kepada mereka. Manajemen identitas ini adalah bentuk mekanisme koping stres dari diri mahasantri Komplek H dengan menyeimbangkan antara tuntutan norma keagamaan yang ketat akibat label mahasantri dengan kebutuhan eksistensial individu mahasantri sebagai mahasiswa di era modern saat ini.

Kata Kunci: Manajemen Identitas, Dramaturgi, Mahasantri, Ekspektasi Sosial.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada sang pencipta Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan taufiknya yang menaungi semua umat yang beliau ciptakan, shalawat beserta salam dihaturkan kepada junjungan yang mulia nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Manajemen Identitas Mahasantri: Studi Dramaturgi Tekanan Ekspektasi Kealiman Masyarakat (Studi Kasus Mahasantri Komplek H Yayasan Ali Maksum Yogyakarta)” ini sampai selesai dengan sebagaimana mestinya.

Peneliti sebagai manusia biasa menyadari, semua proses penelitian ini tidak akan pernah selesai tanpa ada dukungan dan bantuan dari semua pihak, berbagai motivasi, nasihat, dan arahan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga sampai pada titik ini memberikan rasa syukur yang luar biasa bagi diri saya pribadi, oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah terlibat terutama:

1. Prof. Noohadi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Robby Habibi Abror, S.Ag., M. Hum., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, dan Hikmahalisa, S.Sos., M.A, sebagai Kaprodi dan Sekertaris Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. Selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang telah membimbing saya selama proses studi.
5. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang sangat sabar, dan tegas dalam membimbing sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Semua jajaran staf bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sangat sabar membantu segala proses perjalanan studi selama ini.
7. Bapak, Ibu, kedua Kakak, dan keluarga yang saya cintai dan hormati.
8. Keluarga besar Asrama Komplek H dan segenap keluarga Yayasan Ali Maksum yang mendukung segala proses penelitian ini bisa berhasil terlaksana secara baik.
9. Teman-teman saya dimanapun mereka berada dan lakukan saat ini, tanpa kalian saya tidak akan berarti apapun, kehadiran kalian sebagai sosok luar biasa menjadi sumber inspirasi dalam melihat realitas sosial yang hadir dalam kehidupan saya selama ini.

Semua pihak yang selama ini telah mengenal saya menjadi putra, adik, teman, rekan, dan baik kepada saya apapun kondisi dan situasinya, saya mengucapkan permohonan maaf jika kehadiran dan keberadaan saya diantara kalian menjadi masalah atau beban, dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan serta perhatian kalian selama ini, segala kekurangan diri saya adalah pembuktian bahwa diri saya hanyalah bagian kecil sebagai makhluk sosial dalam kehidupan dunia yang terus berproses dan berkembang sesuai lintasan waktu dan sejarah yang terjadi disekitar saya.

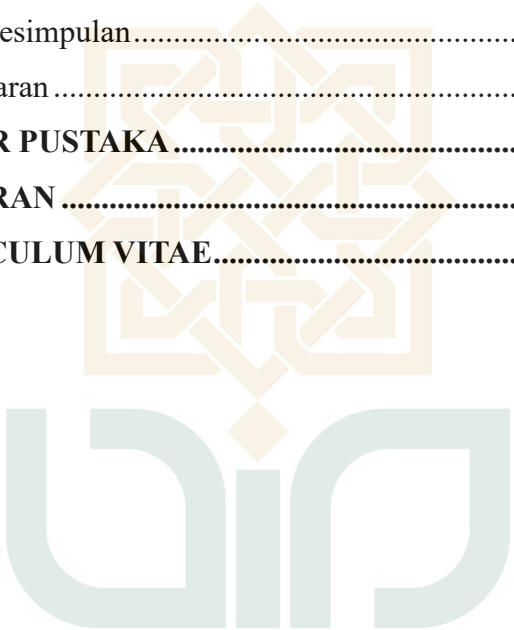


DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	27
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	52
BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN KOMPLEK H YAYASAN ALI MAKSUM.....	55
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Krapyak	55
B. Komplek H	58
1. Profil Singkat Asrama Mahasiswa Komplek H....	58
2. Struktur Kepemimpinan Komplek H.....	66

3. Kondisi Sosial dan Keseharian Asrama Komplek H	72
BAB III EKSPEKTASI MASYARAKAT DAN REALITAS MAHASANTRI	79
A. Ekspektasi Masyarakat kepada Santri	82
1. Akhlak Moralitas Sempurna	83
2. Integritas Kealiman Tinggi	86
3. Keimanan Matang Paripurna	90
B. Realitas Mahasantri dalam Kehidupan Sosial	95
1. Manusia Biasa di Ruang Privat	96
2. Ketegangan Peran Dalam Tuntutan Kealiman.....	99
3. Eksistensi Jiwa Muda	102
BAB IV DRAMATURGI MAHASANTRI KOMPLEK H	109
A. Front Stage Mahasantri Komplek H.....	109
1. Panggung Depan dalam Asrama.....	110
2. Panggung Depan di Rumah Asal	119
3. Panggung Depan Media Sosial Mahasantri.....	122
B. Back Stage Mahasantri Komplek H	127
1. Panggung Belakang Kamar Pribadi Rumah Asal.....	127
2. Panggung Belakang Kamar dan Lorong Asrama Komplek H	130
3. Panggung Belakang Label Mahasiswa di Kampus.....	135
4. Panggung Belakang Tanpa Label Mahasantri	139

C. Hasil Dramaturgi Mahasantri Komplek H.....	144
1. Kemampuan Adaptasi Tinggi	148
2. Beban Psikologis (<i>Masking</i>).....	150
3. Sintesis Nilai.....	152
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	164
CURRICULUM VITAE.....	169



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lorong Asrama	66
Gambar 2. Kamar Asrama	66
Gambar 3. Mushola Asrama	66
Gambar 4. Kantor Asrama	66
Gambar 5. Kegiatan Pengajian	76
Gambar 6. Kegiatan Masak Bersama	76
Gambar 7. Pakaian Santri Habis Mengaji	85
Gambar 8. Mahasantri Shalawat bersama Pengasuh	85
Gambar 9. Kegiatan Pengumuman Pengurus	88
Gambar 10. Shalat berjamaah mahasantri	88
Gambar 11. Contoh Pakaian Mahasantri di Lorong	97
Gambar 12. Kegiatan Ketika di Kamar Asrama	97
Gambar 13. Kegiatan Wisata Mahasantri	103
Gambar 14. Mahasantri Bermain Game Online	103
Gambar 15. Kegiatan Nonton Televisi Bersama di Lorong Asrama.....	106
Gambar 16. Suasana Kegiatan Makan Bersama Syukuran di Lorong	106
Gambar 17. Para santri mengaji Bandongan	114
Gambar 18. Acara Stadium General Komplek H	114
Gambar 19. Kegiatan Makan Bersama pada saat Idul Adha	118
Gambar 20. Rutinitas Mahasantri Berjaga Gerbang.....	118

Gambar 21. Contoh Akun Sosial Media Mahasantri.....	125
Gambar 22. Lorong Asrama Komplek H	132
Gambar 23. Area Lorong Dekat Tangga.....	132
Gambar 24. Pakaian Ketika di Asrama.....	134
Gambar 25. Sedang Menyantap Makanan di Lorong.....	134
Gambar 26. Pakaian Mahasantri Yang Sedang Berada di Kampus.....	138
Gambar 27. Contoh Akun Sosial Media Mahasantri.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayan warung kopi melayani para pelanggan dengan sikap yang ramah dalam menyapa, sopan dalam bersikap, bertutur kata lembut dan formal ketika berinteraksi, dan sigap cekatan dalam melayani setiap pelanggan yang hadir untuk makan atau nongkrong ditempat mereka bekerja, dalam rutinitas tersebut mereka kadang sering mendapatkan rasa terima kasih dari pelanggan, atau menerima keluhan negatif dari mereka baik dari sisi makanan minuman yang disajikan, pelayanan yang tidak profesional, kondisi ruangan atau hingga fasilitas yang membuat para pelanggan tidak nyaman, para pelayan ini akan menerima sampai mendengarkan dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut demi kepuasan pelanggan tentunya.

Namun ketika mereka beristirahat di luar area perhatian pelanggan seperti di ruang istirahat staf atau dapur pelayanan, semua keramahan, kesopanan, dan pelayanan profesional tadi hilang berganti dengan kesal yang mereka rasakan, rasa lelah yang mereka istirahatkan,

hingga bisa memunculkan perkataan kasar atau obrolan canda internal yang mereka keluarkan di ruang belakang yang ada hanya diri mereka sendiri atau orang senasib dengan mereka, demi mengobati kelelahan mereka disana, itu semua terjadi area belakang yang tertutup dari pandangan dan tidak terdengar oleh para pelanggan, itu semua semata-mata sebagai cara mereka bisa menjaga nama baik warung kopi tempat mereka bekerja, dan nilai diri mereka sendiri secara profesional dimata owner dan pelanggan .¹

Contoh tentang pelayan restoran tadi adalah gambaran kondisi interaksi sosial manusia saat ini. pelayan tadi adalah seorang aktor yang menjalankan tugas dan peran mereka sebagai sosok yang melayani para pelanggan restoran, dia mengikuti standar pelayanan restoran itu dengan keramahan, kesopanan, cekatan, dan profesional adalah tuntutan dari manajemen restoran agar bisa memuaskan dan tidak mengecewakan para pelanggan, ketika terjadi suatu kesalahan atau pelayan tadi memamerkan hal-hal yang seharusnya ada di area belakang di depan pelanggan, yang ada malah akan menciptakan penilaian buruk dari pelanggan yang

¹ Tawakal Noor Bangsawan and Diyah Utami, “Dramaturgi Karyawan di Ikatan Pemuda Coffe Jombang”, *Paradigma*, vol. 5, no. 3 (2017), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21061>.

dilayani dan akan berdampak juga kepada karir si pelayan itu sendiri di restoran tersebut, hal ini disebut dengan manajemen impresi dari teori Dramaturgi.²

Teori Dramaturgi adalah hasil dari pemikiran Erving Goffman berdasarkan kepada terjadinya realitas sosial dengan menempatkan manusia sebagai aktor menghadapi dua ruang berbeda, yaitu panggung depan (*Front Stage*) pelayan warung kopi tadi adalah ketika melayani pelanggan dengan diri mereka tersenyum ramah, cekatan melayani, memakai pakaian bersih dan wangi, semua adalah keharusan menyesuaikan standar operasional warung kopi dan untuk menyenangkan pelanggan yang berkunjung, di ruang ini harus suci dari berbagai hal yang bisa membuat pelanggan tidak nyaman dan canggung di panggung depan tersebut baik itu kebersihan meja dan lantai, suhu ruangan, atau bahkan perilaku tidak profesional dari kru pelayan adalah hal yang tabu untuk terjadi disana.

Panggung belakang (*Back Stage*) adalah yaitu ketika di dapur dan ruang staf bersama yang didalamnya hanya ada para pekerja dengan rekan kerjanya, disana mereka melepas itu semua seperti berkata santai, cerita keluh kesah menghadapi pelanggan susah diatur, cicilan rumah

² Tawakal Noor Bangsawan and Diyah Utami, "Dramaturgi Karyawan di Ikatan

yang mencekik, pasangan yang mengkhianati, dan berbagai hal demi istirahat dari semua topeng panggung depan yang tadi dia kenakan, ini semua terjadi sebagai bukti bahwa identitas sosial individu manusia itu tidak bersifat tunggal, tapi dikonstruksi oleh dirinya dan orang lain berdasarkan dimana dirinya berada karena kebutuhan manajemen impresi mempertahankan citra atau kesan sosial dirinya³.

Pembagian kedua ruang itu dengan kondisi sama juga terjadi kepada kalangan santri khususnya mahasantri asrama Komplek H, sebagai sebuah asrama mahasiswa yang menerima santri khusus laki-laki yang menjadi bagian di dalam lingkungan Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, Komplek H menerima berbagai kalangan santri yang telah lulus dari jenjang pendidikan MA/SMA/SMK sederajat, baik itu yang ingin mondok di pesantren sambil berkuliah diberbagai universitas formal yang ada di sekitar Yogyakarta, atau yang ingin berkuliah di Mahad Aly Krapyak⁴ setelah lulus dari sekolah menengah atas atau sederajat,

Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terdiri dari berbagai Komplek asrama di bawah administrasi beberapa

³ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik*, hal 251.

⁴ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Maulid Diba' Sebagai Peningkat Religiusitas Mahasantri Komplek H Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta", *ISLAMIKA*, vol. 5, no. 3 (2023), pp. 998–1017.

yayasan termasuk di dalamnya Yayasan Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak yang dibangun sejak masa penjajahan telah dikenal luas oleh masyarakat sebagai salah satu pondok pesantren pendidikan Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan citra unggul yang baik, dan disertai dengan banyaknya lulusan dari sini terbukti sukses di Indonesia.

Temuan awal peneliti dari mahasantri Komplek H, keharusan mereka untuk melakukan dramaturgi agar mengelola kesan demi menjaga citra baik mereka maupun almamater pondok pesantren, mereka memainkan peran panggung depan dengan label stigma mahasantri, mereka melakukan manajemen impresi dengan berusaha menampilkan peran diri mereka yang sesuai sebagaimana santri biasanya seperti taat beribadah, rajin mengaji, bisa berceramah, mampu menjawab berbagai persoalan agama dengan ilmunya, memakai atribut santri seperti peci, sarung, atau pakaian rapi yang sopan ketika di lingkungan pesantren, bersosialisasi dengan pihak ustad maupun tamu pesantren dengan bahasa dan perilaku sopan santun serta akhlak yang baik, semuanya itu sesuai dengan ekspektasi masyarakat baik orang tua, keluarga, tetangga dan orang lain kepada mereka.

Sebaliknya, ketika berada di ruang panggung belakang seperti di kamar pribadi, kampus, kafe, atau

tempat lainya yang bersifat pribadi, para mahasantri menempatkan diri sebagai orang biasa atau mahasiswa normal, dimana mereka bisa bersantai dan merefleksikan diri mereka dengan menampilkan sosok yang lebih bebas dalam mengobrol, nongkrong sambil bercanda, dan bahkan berbicara layaknya mahasiswa yang menyurakan idealismenya dalam kelompok pergerakan di dalam kampus, dirinya tidak terkekang ekpektasi sosial seperti layaknya manusia biasa, yang mungkin kalau hal itu dilakukan di dalam pesantren atau diluar persantren bertemu dengan orang yang mengenal mereka santri akan dianggap aneh atau menyalahi nilai yang tidak sesuai norma kebiasaan pesantren yang agamis, ketat, dan taat.

Ekspektasi tinggi secara sosiologis dari masyarakat kepada lulusan pondok pesantren bukan datang secara tiba-tiba, menurut Musnif Istiqomah dalam tulisan-nya menyebutkan “Santri itu harus jadi teladan”. yang mana dalam hal ini, bisa dipahami bahwa santri seperti mahasantri Komplek H adalah sosok figur moral paripurna yang tidak hanya belajar agama, tetapi juga sebagai simbol kesucian, penjaga akhlak, representasi nilai keislaman autentik yang akan menjadi jembatan sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan

sosial masyarakat,⁵ ditambah dengan kesuksesan alumni yang membangun nama besar pondok pesantren, menyebabkan kewajiban bagi setiap mahasantri agar harus menjalankan dramaturgi demi kebesaran nama yang mereka emban tersebut.

Mahasantri Komplek H tidak akan pernah bisa menghindari dari beban ekspektasi tersebut dari masyarakat karena itu memang terbentuk dari konstruksi sosial yang terbangun secara organik, mulai dari interaksi sosial baik antara pondok pesantren dengan masyarakat, rekam jejak lulusan yang berkontribusi bagi agama dan juga bangsa yang baik, dan kontribusi pondok pesantren dalam kehidupan sosial di masyarakat akan memunculkan idelisasi citra stigma yang baik karena pemahaman dan tanggapan orang lain akibat konstruksi sosial tersebut, hal itu terus berjalan dan tidak bisa dihindari, bagi individu yang mendapatkan label itu harus melakukan dramaturgi, menjadi calon sosok imam penuntun dan sosok suri tauladan yang bisa dicontoh dalam agama islam.

Masyarakat atau orang lain yang jadi penonton dan mahasantri adalah aktornya akan selalu berpatokan

⁵ Musnif Istiqomah, "Santri dan Beban Moral Zaman Baru: Dari Kesalehan Menuju Jalan Kritis", *Sociocultural Kompasiana* (2025), https://www.kompasiana.com/musnif62412/68f85e6134777c2af57207f2/santri-dan-beban-moral-zaman-baru-dari-kesalehan-menuju-kesadaran-kritis?page=1&page_images=1, accessed 2 Aug 2026.

kepada stigma tersebut, memberikan ekspektasi yang tinggi tanpa melihat realitas yang terjadi atau proses yang dijalani oleh para mahasantri dalam pondok pesantren, yang bisa jadi menciptakan tekanan sosial bagi para mahasantri Komplek H ini, ketika harus memainkan peran atau berakting melakukan dramaturgi demi melakukan manajemen impresi, dengan topeng kealiman ilmu agama dan akhlak yang baik untuk menjaga citra kesan ekspektasi sosial mereka dari orang luar, yang memungkinkan akan memberikan tekanan krisis identitas atau kelelahan mental, kemudian hanya bisa mereka lepaskan ketika berada di luar pandangan publik saat tidak terkena label santri tersebut atau panggung belakang diri mereka.

Oleh karena itu dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Identitas Mahasantri: Studi Dramaturgi Tekanan Ekspektasi Kealiman Masyarakat “Studi Kasus Mahasantri Komplek H Yayasan Ali Maksum Yogyakarta” dengan menggunakan perspektif teori Dramaturgi Erving Goffman yang melihat upaya manajemen impresi mahasantri Komplek H dengan membagi ruang panggung depan (*Front stage*) sebagai mahasantri Komplek H ketika berhadapan dengan kyai, ustad, orang tua, dan tetangga baik dilingkungan pondok

pesantren maupun dilingkungan rumah asal mereka, dan panggung belakang (*Back stage*) diri mereka sebagai mahasiswa dan manusia biasa dilingkungan pribadi yang tertutup dan hanya bersama-sama orang yang sudah mengetahui sifat asli mereka dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana berbagai bentuk ekspektasi masyarakat kepada mahasantri Komplek H, dan apa saja realitas sebenarnya yang dialami oleh mereka dalam kehidupan sosial mereka?
2. Bagaimana bagian panggung depan serta panggung belakang yang mereka lakukan, lalu bagaimana tekanan sosial mahasantri Komplek H rasakan dari Dramaturgi yang mereka lakoni setiap harinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui berbagai bentuk ekspektasi sosial yang diarahkan oleh masyarakat kepada para mahasantri Komplek H dari stigma yang mereka miliki sebagai mahasantri, dan menjelaskan realitas diri sebenarnya yang dilakukan oleh mereka dalam menjalani kehidupan sosial saat ini.

- b. Untuk menganalisis dramaturgi yang mahasiswa Komplek H laksanakan setiap harinya dengan panggung depan sebagai mahasiswa sempurna yang taat, alim, rendah hati, cerdas serta pelanjut nilai moral dan sosial keagamaan dari para ulama, dan panggung belakang sebagai mahasiswa dan manusia biasa yang masih mencari jati diri, menikmati masa muda, dan masih banyak kesalahan dan kekurangan yang masih mereka miliki.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini akan dibagi dua macam yaitu secara teoritis dan juga secara praktis.

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap bidang kajian ilmu sosiologi agama, terutama dari perspektif teori dramaturgi Erving Goffman yang berkaitan dengan manajemen identitas diri individu seperti halnya mahasiswa yang menjadi juga santri dalam realitas kehidupan sosial masyarakat hari ini.

Kemudian menjadi referensi akademik yang memperkaya kajian Sosiologi Agama dalam

memotret realitas interaksi sosial, permasalahan identitas atas ekspektasi sosial, dan juga ekspektasi sosial terutama nilai keagamaan, seperti dalam setting institusi pendidikan islam tradisional pondok pesantren di dunia modern saat ini.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuka jalan perspektif baru dalam kajian bertema ini dan memberikan pemahaman bagi peneliti lain akan kompleksitas kajian pesantren dalam menghadapi tantangan realitas modern yang semakin berkembang sampai hari ini.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi studi analisis dalam memberikan perspektif lain terkait tantangan institusi pendidikan pondok pesantren ketika merancang pendekatan pembinaan yang lebih adaptif dalam membangun kematangan identitas santri atau mahasiswa dalam menghadapi tekanan ekspektasi sosial di masyarakat,

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sesuai atau memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan

dilakukan, hal ini berguna untuk memetakan posisi dan kontribusi kajian penelitian, agar nantinya, penelitian yang akan dikerjakan bisa terhindar dari kesamaan, dan juga bisa memberikan pembaharuan keilmuan ilmiah yang sesuai dengan wacana yang sedang diteliti, diantaranya yaitu:

Penelitian yang pertama adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Tika Mutia tahun 2017 dengan judul “Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam”,⁶ dengan paradigma *Interpretative* dalam pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, membahas tentang bagaimana sosial media Instagram membentuk sebuah fenomena dimana generasi milenial mengelola kesan dengan menampilkan panggung sedemikian rupa melalui jejaring sosial Instagram, melalui penampilan (*appearance*) dan sikap (*manner*) yang mengarah kepada hiperrealitas, jadi apa yang mereka tampilkan di Instagram seperti orang berkelas, mengikuti tren, sukses dalam pekerjaan itu semua adalah *front stage*, sementara *back stage* mereka sangat bertolak belakang dengan hal tersebut.

⁶ Tika Mutia, “Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi : Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam”, *Jurnal An-Nida*, vol. 41, no. 2 (2017), pp. 240–51.

Dari hal tersebut kemudian didapatkan hasil yaitu pengelolaan kesan panggung depan generasi milenial bisa dilihat dari pemilihan penampilan (*appreance*) pakaian, aksesoris, tempat pemotretan, juga sikap/gaya (*manner*) tulisan verbal yang dibubuhkan dan gaya pemotretan untuk mempresentasikan diri mereka di sosial media, dan selanjutnya panggung belakang mereka yang sederhana dengan pakaian sederhana dalam keseharian mereka adalah bukti dari mereka memainkan dramaturgi dalam kehidupan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan apa yang dilakukan oleh peneliti adalah dari sisi objek kajian yang dilakukan kepada Mahasantri Komplek H dan tujuan penelitian yang ingin melihat manajemen impresi dari Mahasantri untuk mengatasi ekpektasi masyarakat dari label santri yang dimiliki mereka.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Tawakal Noor Bangsawan dan Diah Utami dengan judul “Dramaturgi Karyawan di Ikatan Pemuda Mandiri Coffe Jombang” tahun 2017. Yang membahas tentang bagaimana upaya para karyawan dalam berjuang membagi dua subjek dalam menjalankan dramaturgi mereka, didepan manajer mereka menutupi rasa lelah dan kondisi ketidaknyamanan mereka dalam bekerja dalam upaya untuk membuat manajer peka akan kondisi para pekerja sebenarnya tanpa perlu menjelaskan secara langsung, ketika berada di depan

pelanggan para karyawan memiliki kecenderungan untuk membuka panggung belakang mereka ketika berinteraksi dengan pelanggan tanpa diketahui manajer mereka.⁷

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sisi subjek kajian, lokasi, perbedaan panggung depan dan belakangnya, penelitian tersebut berusaha menggali dramaturgi yang dijalankan oleh karyawan warung kopi dalam keseharian mereka ketika sedang bekerja, dengan panggung depan kepada manajer mereka dan panggung belakang ketika berinteraksi dengan pelanggan dengan tujuan agar manajer peka akan kondisi dan memperbaiki pengambilan kebijakannya, sementara penelitian yang akan dilakukan meneliti mahasiswa Komplek H yang hidup dan mondok di pondok pesantren dan melakukan dramaturgi dengan panggung depan kepada kyai, ustad, orang tua, dan tetangga yang mengetahui bahwa dirinya mahasiswa, dan panggung belakang ketika mereka sendiri atau bersama rekan yang bisa dipercaya dibelakang layar.

Penelitian ketiga adalah yang dilakukan oleh Bayu Arifiansyah dengan judul “Studi Dramaturgi Erving Goffman Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Nadwatul

⁷Tawakal Noor Bangsawan and Diyah Utami, “Dramaturgi Karyawan di Ikatan Pemuda Coffe Jombang”.

Ummah Buntet Pesantren” tahun 2021⁸. Penelitian dengan pendekatan dramaturgi dari pengembangan interaksionisme simbolik, untuk melihat berbagai sisi dan pihak di dalam Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon mengelola manajemen kesan diri mereka dengan mengatur bagaimana cara mereka menampilkan diri didepan orang lain seperti guru, santri senior, santri junior, dan juga masyarakat dengan apa yang mereka simpan sendiri sebagai bagian panggung belakang mereka, dan juga tentang bagaimana strata dari guru, santri senior, dan santri junior yang mendorong hal itu dalam mempengaruhi pembentukan manajemen impresi mereka.

Hasil dari penelitian ini adalah panggung depan mahasantri pondok pesantren Nadwatul Ummah merepresantasikan dirinya dengan identitas sosial yang melekat dengan dirinya seperti berpenampilan layaknya santri dan sikap religius dengan dukungan berbagai simbol *non-verbal* sebagai bentuk komunikasi dalam pengelolaan kesan agar bisa berbaur dan tidak ada sikap canggung dari penonton atau orang luar kepada mereka, sementara panggung belakang mereka adalah ruang yang

⁸ Bayu Arifiansyah, “Studi Dramaturgi Erving Goffman Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren”, Undergraduate thesis (Cirebon: Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

memperlihatkan jati diri sekaligus mengekspresikan segala sesuatu autentik tentang diri mereka yang berbeda dari panggung depan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari sisi objek penelitian yang berbeda dengan mahasiswa Komplek H Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta sebagai sumber penelitian, penekanan kepada reaksi dan respon mahasiswa dari ekspektasi yang mereka rasakan.

Penelitian yang keempat adalah dengan judul “Dramaturgi Santri Luar Asrama Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut” yang dibuat oleh Sinta Qoni’ah tahun 2022. Yang membahas tentang bagaimana dramaturgi yang dijalankan oleh santri luar asrama di pondok pesantren ini, dramaturgi yang dilakukan oleh para santri luaran ini dengan bersikap positif baik taat di panggung depan kepada para asatidz dan teman-teman, ketika di panggung belakang seperti diluar hadapan teman santri mukim atau asatidz mereka lebih bebas, tampil menunjukkan apa adanya dirinya dengan penampilan, dan berbagai hal yang mereka lakukan yang membuat peneliti ini tertarik untuk membedahnya.⁹

⁹ Sinta Qoni’ah, “Dramaturgi Santri Luar Asrama Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut”, Undergraduate thesis (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan objek yang akan diteliti dan subjek yang melakukannya, penelitian ini menjadikan dramaturgi dari santri luar asrama Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut sebagai fenomena yang dikaji dan subjeknya adalah para santri yang tidak tinggal di asrama pondok pesantren dan mengenyam pendidikan yang sama dengan apa yang diterima oleh santri mukim asrama, sementara penelitian yang akan dilakukan akan melihat dramaturgi yang dijalani oleh mahasantri asrama Komplek H Yogyakarta dengan panggung depannya ketika dihadapan kyai, ustadz, orang tua atau orang yang mengetahui diri mereka sebagai mahasantri, dan kondisi realitas mahasantri ketika di panggung belakang seperti apa, dan subjeknya adalah mahasantri yang mukim dan aktif di dalam asrama.

Penelitian kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Fransiska Dhea Ananda dengan judul “Revitalisasi Harmonisasi Sosial Antar Umat Islam Dengan Hindu Perspektif Dramaturgi Sosial: Kajian Kenduri Di Desa Tegalasri” tahun 2024, yang berusaha menganalisis fenomena kenduri dalam masyarakat desa Tegalasri membentuk harmonisasi sosial antara pemeluk hindu dan islam, teori yang dipakai untuk menganalisis hal ini adalah teori dramaturgi dari Erving Goffman dengan 4 hal utama

yang dijadikan dasar ada *front stage* dan *back stage* tentang ruang yang terbaginya, kemudian manajemen impresi yang menjadi hasil proses dari dua hal di atas, dan terakhir adalah *sign vehicles* kendaraan yang ditunjukkan oleh seseorang agar orang lain punya kesan tertentu tentang kita¹⁰.

Hasil penelitiannya adalah tradisi kenduri di desa Tegalsari bukan hanya sebagai mekanisme spiritual bersama ditengah dua agama yang berbeda antara islam dan juga hindu dengan nilai kejawaan sebagai pengikatnya dan standar acuan sosial, dari perspektif dramaturgi Erving Goffman melihat dengan dinamika ekonomi sosial yang berbeda di panggung depan mereka warga bisa menampilkan harmoni, kejawaan, dan identitas agama di ruang publik, bila dibandingkan panggung belakang mereka melepas hal tersebut dengan tetap menyesuaikan dengan nilai kejawaan dan agama yang melekat pada masing-masing mereka. Perbedaan ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah dari sisi objek dan tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan adalah mahasantri dengan tujuan untuk berusaha memahami dan menganalisis manajemen kesan bagi

¹⁰ Fransiska Dhea Ananda, "Revitalisasi Harmonisasi Sosial Antara Umat Islam Dengan Umat Hindu Perspektif Dramaturgi Sosial: Kajian Kenduri Di Desa Tegalsari", Undergraduate thesis (Sleman: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2024).

mereka ketika menjadi santri bagian panggung depan dan mahasiswa yang manusia biasa di panggung belakang ketika melepaskan atribut stigma santri mereka.

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunira Sari dengan judul “Gambaran *Coping Stress* Mahasantri Putri dalam Penyesuaian Diri pada Ma’had Al-Jamiah IAIN Parepare” tahun 2025.¹¹ Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan teori efikasi diri dari Albert Bandura dalam melihat *coping stress* mahasantri bekerja, dengan pengumpulan data berupa dari wawancara dan observasi, hasilnya adalah ditemukan bentuk penyesuaian diri yang bersifat adaptif atau adaptasi mahasantri dengan lingkungan dan kegiatan rutin mereka yang baru dan juga *adjustive* dari sisi norma dan nilai berlaku di dalam lingkungan ma’had Al-Jamiah IAIN Parepare, dan juga gambaran *coping stress*, *problem focussed coping*, dan *emotion focused coping* yang digunakan mereka.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sisi teori yang digunakan karena peneliti melakukannya dengan teori dramaturgi Erving Goffman dalam melihat manajemen diri

¹¹ Yunira Sari, “Gambaran *Coping Stress* Mahasantri Putri Dalam Penyesuaian Diri Pada Ma’had Al-Jamiah IAIN Parepare”, Undergraduate thesis (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2025).

mahasantri dalam memisahkan ruang panggung depan dirinya sebagai santri dan juga panggung belakang sebagai mahasiswa dan orang biasa, tidak hanya melihat bagaimana mereka bertindak atau berperilaku sesuai dengan ruang panggung yang sedang ditempatinya, tetapi juga berusaha mengungkapkan dampak dan penerimaan mahasantri Komplek H dalam menjalani kehidupan sosial secara perasaan yang mereka alami saat ini.

Penelitian yang ketujuh adalah dengan judul “Praktik Dramaturgi Mahasiswa sebagai Musyrif/Musyrifah di Asrama Mahasiswa” yang dibuat oleh Lailatul Rasyidah dan Kawan Kawan tahun 2024. Artikel ini membahas mengenai mengenai dramaturgi yang dijalankan oleh mahasiswa yang menjadi Musyrif/Musyrifah *University Residence* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dibebani tugas itu bisa bekerja secara profesional, memisahkan panggung depan dengan penguasaan gaya kepemimpinan masing-masing disesuaikan dengan tindakan tegas, *friendly*, ditakuti, dan disegani oleh mahasantri lainnya. Sementara di panggung belakang para Musyrif/Musyrifah melepaskan kepenatan mereka sewajarnya diri mereka sendiri yang diatasi dengan tidak memperlihatkan tindakan yang dapat menghilangkan kewibaan, atau kemudian tidak menceritakan kesalahan

kepada orang lain dan berusaha memperbaiki berbagai kesalahan yang diri mereka buat.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sisi subjek dan konteks penelitian, penelitian ini menganalisis bagaimana para Musyrif/Musyrifah yang memiliki tugas untuk menjalankan pengawasan dan mensukseskan kegiatan keasramaan, dan menjadi contoh suri tauladan terutama bagi adik tingkat mereka dibawah, diri mereka harus tampil sempurna di panggung depan dengan kondisi tadi sambil menjaga panggung belakang, disini mereka adalah manusia biasa masih bisa buat kesalahan dan tidak sesempurna itu menghadapi kepenatan dalam menjalani tugas tersebut, dan subjeknya adalah Musyrif/Musyrifah mahasantri senior atau sudah lulus yang mendapatkan tugas tersebut, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah melihat dramaturgi mahasantri Komplek H dengan dinamika panggung depan sebagai mahasantri dan panggung belakang adalah mahasiswa dan manusia biasa menghadapi ekpektasi sosial dari label mahasantri milik

¹² Lailatul Rosyidah, Ramadhanita Mustika Sari, and Zulkipli Lessy, "Praktik Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Musyrif/Musyrifah Di Asrama Mahasiswa", *JIRK Journal Of Innovation Research and Knowledge*, vol. 3, no. 11 (2024), https://paperity.org/search/?as_c=praktik+dramaturgi+mahasiswa&as_jpid=%22362748%22, accessed 17 Feb 2026.

mereka dan subjeknya adalah mahasantri aktif Komplek H.

Penelitian yang kedelapan adalah jurnal dengan judul “Dramaturgi Peran Guru dan Santri dalam Pembentukan Otoritas dan Keteladanan Pendidikan Islam: Studi Kualitatif *Library Research*” yang ditulis oleh Syaikhhotul Ilma dan Muhammad Rofiq Tahun 2026. Penelitian ini berusaha mengulik sisi pembentukan otoritas dan keteladanan pendidikan islam, tidak hanya dari hasil praktik sosial sehari-hari yang sarat dengan pengelolaan kesan selain bersumber dari struktur formal dan normatif, yang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode *library research* dari kajian berbagai literatur seperti berbagai jurnal ilmiah, buku, dan penelitian yang terdahulu yang terikat dengan teori dramaturgi¹³.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru dan santri sebagai aktor sosial dalam perspektif teori dramaturgi telah menampilkan peran tertentu diantara ruang *front stage* dan juga *back stage*, atau dalam hal ini, tingkat efektifitas dramaturgi sebagai kerangka analitis berhasil memahami bagaimana otoritas keteladanan dikonstruksi,

¹³ Syaikhhotul Ilma and Muhammad Rofiq, “Dramaturgi Peran Guru Dan Santri Dalam Pembentukan Otoritas Dan Keteladanan Pendidikan Islam: Studi Kualitatif Library Research”, *Psikosospes : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, vol. 2, no. 1 (2026), pp. 601–10, <https://publisherqu.com/index.php/psikosospes/>.

dipertahankan, dan dinegosiasikan, dalam praktek pendidikan agama islam. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti dari sisi mahasiswa Komplek H bagaimana mereka sebagai aktor sosial berusaha memisahkan panggung depan mereka sebagai santri untuk menjaga manajemen impresi diri, mereka menyesuaikan atribut dan perilaku agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat, dan berusaha melepaskan hal tersebut ketika menjadi mahasiswa atau manusia biasa ketika berada di panggung belakang agar bisa relaks dengan diri mereka yang autentik sebenarnya.

Penelitian yang kesembilan adalah jurnal ilmiah dengan judul “Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri dalam Kehidupan Kampus” yang dibuat Ahmad Dzikri, dan Kawan-Kawan tahun 2023¹⁴. yang berusaha menganalisis konsep panggung depan dan panggung belakang dari realitas kehidupan mahasiswa yang juga seorang santri dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai pisau analisis dan metode penelitian kualitatif dengan

¹⁴ Ahmad Dzikri Aljasiri, Natanael, and Akmal Fikri Setiaji, “Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri Dalam Kehidupan Kampus”, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 12 (2023), <https://pdfs.semanticscholar.org/8c70/bc32a8a56ebdf26875696f6d2680df812026.pdf>, accessed 17 Feb 2026.

pendekatan studi kasus dari realitas mahasiswa yang juga merangkap santri dalam kehidupan sosial mereka.

Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa yang juga santri memperlihatkan realitas ruang yang berbeda ketika menampilkan dirinya di kampus, mereka menjalin hubungan pertemanan di kampus menyesuaikan dengan kebutuhan dirinya, dari sisi berpakaian juga terbukti ketika di kampus mereka menyesuaikan dengan teman-teman kampus mereka meski berbeda dari apa yang diajarkan kepada mereka di dalam pondok pesantren tentang konsep kesedarhanaan. terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji peneliti dari sisi objek penelitian yang mengarah kepada manajemen impresi dengan dramaturgi dari mahasantri Komplek H dengan berbagai dinamikanya, dan berusaha melihat bahwa mahasantri kompleks H berbeda ketika berada di kampus sebagai salah satu bagian panggung belakang mereka, kemudian melihat panggung depan mereka menjadi mahasantri dalam keseharian mereka di pondok pesantren.

Penelitian yang terakhir adalah yang disusun oleh Muflikhul Farid dengan judul “Stigma Sosial Masyarakat terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan,

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)” Tahun 2021.¹⁵ penelitian ini berusaha untuk melihat realitas kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah wadah bagi waria yang secara sosial dikucilkan menjadi ruang sosial membantu menghadapi konstruksi keagamaan dan gender yang tidak menunjang untuk hadir di ruang sosial dan ruang keagamaan dari kontradiksi stigma negatif dan positif yang mereka dapatkan.

Hasil penelitian ini adalah memperlihatkan stigma yang timbul diakibatkan perbedaan identitas, yang biasanya pondok pesantren itu dikenal untuk putra atau putri atau keduanya sekaligus, namun identitas pondok pesantren waria masih dipandang sinis oleh masyarakat umum dengan label negatif yang terbentuk dan juga berbagai kegiatan yang berada didalamnya dianggap bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat menjadi alasan dari terbentuknya hal ini. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sisi objek kajian yang berbeda yaitu kepada mahasantri Komplek H, kedua dari sisi teori yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman dalam melihat sisi strategi manajemen impresi

¹⁵ Muflikhul Farid, “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)”, Undergraduate thesis (Sleman: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2021).

yang dilakukan mahasantri Komplek H memisahkan mahasantri sebagai panggung depan dan mahasiswa atau orang biasa ketika sebagai panggung belakang.

Dari berbagai penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka diatas memperlihatkan kajian manajemen kesan individu dan dramaturgi dari Erving Goffman telah menyentuh berbagai sisi kajian sosial masyarakat, manusia memiliki kecendrungan melakukan dramaturgi sebagai sebuah kebutuhan dasar manajemen impresi dalam konstruksi sosial, semua penelitian diatas memperlihatkan realitas sosial bagaimana diri sendiri maupun orang lain memiliki peran dalam membentuk identitas sosial diri seseorang, dan berakibat dari bagaimana dinamika sosial akan berjalan atau dijalankan oleh seorang individu baik karena faktor dirinya ataupun orang lain sesuai konstruksi sosial yang diterima masing-masing, berbagai penelitian terdahulu memiliki kemiripan penggunaan kerangka berpikir Erving Goffman dalam memahami realitas sosial aktor dan hasil penelitian yang serupa dengan teori berbeda, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan signifikan pada fokus masalah dan lokasi penelitian.

Penelitian ini bukan hanya berusaha melihat realitas bagaimana mahasantri Komplek H dalam merepresentasikan diri agamis dalam kehidupan sehari-

hari, tapi juga melihat bagaimana terdapat konflik identitas antar dua ruang dari panggung depan ketika mahasantri Komplek H sebagai mahasantri, dan panggung belakang ketika mereka menjadi mahasiswa dan manusia biasa, menjadikan terdapat dinamika manajemen kesan yang mereka lakukan untuk menjaga stigma dari label santri mereka, tidak ada manusia yang pengen kesusahan dalam kehidupan sosial akibat pandangan orang lain, mahasantri juga tidak ingin membuat diri mereka sendiri susah atau tertekan dari ekpektasi yang diharapkan oleh orang lain, mereka menjaga identitas dan marwah dari label santri yang diemban dengan keterbatasan sebagai sosok manusia biasa, penelitian ini berusaha memperlihatkan konteks sosiologis yang nyata dari kehidupan santri di era kontemporer.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep utama yaitu mahasantri, dan pondok pesantren, kata mahasantri sendiri tidak bisa lepas dari kata awalnya yaitu mahasiswa, yang secara umum adalah sebutan untuk seseorang yang menempuh pendidikan sarjana di universitas, dan kata santri, kata ini dalam pandangan Cendekiawan Nurcholish Madjid berasal dari kata *sastri* merujuk pada bahasa sansekerta yang memiliki arti “melek huruf”, di asosiasikan sebagai kelas literatur

mengarah kepada orang yang tahu terkait masalah agama dari berbagai kitab atau paling tidak dapat membaca lafad Al-Quran yang akan membawa sikap lebih serius dalam memandang agama, kata santri juga ada dalam bahasa jawa yaitu *cantrik* dengan arti “orang yang selalu mengikuti seorang guru ke manapun pergi menetap dengan tujuan untuk belajar dari guru yang mengenai suatu keahlian”.¹⁶

Perspektif KH Abdul Djalal menegaskan bahwa istilah mahasantri ini bukan hanya didasarkan kepada penggabungan dua kata yaitu “mahasiswa” dan “santri” semata, namun itu secara lebih filosofis dimaknai “mahakarya”, karena dengan daya kreativitas intelektual tinggi khas mahasiswa, dan juga daya kreatif spiritual khas santri itu dipadukan dalam sebuah universitas yang dijalankan oleh pondok pesantren, dengan berbagai paduan seperti teori iman ilmu dan praktek berbasis keilmuan kitab kuning sebagai sebuah dasar bahwa mahasantri Mahad Aly itu tidak hanya menjadi pengikut pelanjut para ulama, namun juga menjadi pencipta karya

¹⁶ Dr. Neliwati, M.Pd, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus* (Depok: Rajawali Pers, 2019). Hlm 4.

yang membawa perubahan layaknya sebuah mahakarya dari dua gabungan pengalaman itu.¹⁷

Meskipun bersifat sosiologis, pemerintah Indonesia juga menguatkan identitas mahasantri ini melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, didalamnya terdapat pengakuan resmi dari pemerintah mengenai lembaga pendidikan Ma'had Aly yang berbasis dasar kajian kitab kuning yang setara perguruan tinggi formal, dengan kurikulum dan metodologi mendalam terukur sesuai standar kompetensi tertinggi setara kampus, namun tetap bernafaskan pendidikan khas pesantren, yang menjadikan lulusan dari universitas khas pesantren ini memiliki hak dan kewajiban setara dengan mahasiswa universitas umum dalam sistem pendidikan nasional, artinya ijazah dan gelar dari sini diakui secara nasional tanpa menghilangkan kekhasan pesantren, yaitu kitab kuning sebagai rujukan utama.¹⁸

Pemahaman peneliti yang ditemukan di lapangan, Istilah Mahasantri bukan hanya sebuah sebutan bagi mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Mahad Aly sebagai universitas khas pesantren saja, tetapi juga

¹⁷ Muhyiddin, "Mengulik Perguruan Islam Ala Pesantren Indonesia", *KHAZANAH REPUBLIKA* (2017), <https://khazanah.republika.co.id/berita/ozt44z335/mengulik-perguruan-tinggi-islam-ala-pesantren-indonesia>., accessed 23 Mar 2026.

¹⁸ Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

termasuk kepada golongan santri yang mengenyam pendidikan formal mencakup mahasiswa umum yang berkuliah di berbagai universitas baik negeri ataupun swasta yang mengejar gelar Sarjana, Magister, dan juga Doktor, ketika mahasiswa lain hanya fokus kepada akademik mereka di kampus, para mahasantri bertempat tinggal di pondok pesantren dan mendapatkan transmisi ilmu keagamaan islam dengan mengikuti pembelajaran kitab kuning selayaknya santri pada umumnya.

Mahasantri adalah sebuah panggilan bagi mereka yang telah lulus masa sekolah menengah atas sederajat, dan kemudian menempuh pendidikan konservatif di perkuliahan umum ataupun Mahad Aly dengan khas pesantrennya, yang dari sana mereka mendapatkan sifat kritis, adaptif, dan solutif dalam melihat konteks realitas sosial di dunia layaknya mahasiswa pada umumnya, dengan diimbangi dengan pemahaman adab, etika, dan pengetahuan ilmu agama islam dari Al-Quran, Sunnah, dan berbagai kitab kuning mendalam yang menjadi kompas moral, serta pedoman hidup nyata bagi mereka dalam menghadapi segala dinamika kehidupan sosial keagamaan yang semakin dinamis, baik buat dirinya sendiri, keluarganya, lingkungan sosial, dan tentu umat islam secara keseluruhan.

Konsep seterusnya adalah tempat mahasantri ini tinggal, dan ditempa pendidikan secara agama baik secara ilmu agama ataupun akhlak dalam keseharian hidup mereka yaitu Pondok Pesantren, Lembaga ini merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional yang telah berkembang lama di Nusantara, pesantren memiliki tujuan untuk menyebarkan, memahami, menghayati, berbagai pelajaran, esensi, hukum, dan hikmah dibalik ajaran-ajaran agama islam dari Ilmu Al-Quran, Sunnah, Hadis, Kitab Kuning, dan berbagai sumber lainnya, agar orang yang belajar didalamnya bisa mengamalkan sebagai orang yang beriman, dan menjadi kompas moral agama dengan menekankan pedoman hidup bermasyarakat dengan bernaafaskan moral agama islam dalam kehidupan sehari hari.¹⁹

Pemerintah juga telah memperkuat hal ini dengan Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pondok Pesantren, *Dayah, Surau, Meunasah*, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan atau

¹⁹ Dr. Neliwati, M.Pd, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. Hlm 13.

masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.²⁰

Pendidikan pondok pesantren identik dengan sistem mukim atau hidup tinggal diberbagai ruang kamar dalam sebuah lingkungan komunitas sekitar pondok pesantren, yang didalamnya terdiri dari kyai, ustad, dan keluarga pondok pesantren sebagai sosok orang tua asuh serta guru yang memberikan pembelajaran berupa ilmu agama sebagai sebuah pengetahuan dan pembelajaran nilai hidup, dan memberikan tuntunan pencerahan dalam etika perilaku norma yang menjadi suri tauladan contoh nyata praktek dari keilmuan agama yang telah para santri pelajari, agar tertatanam dan menjadi kebiasaan baik yang diimplementasikan sepenuhnya oleh para santri di masa depan.

Kemudian ada santri atau mahasantri bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan kuliah, sebagai sosok pelajar yang tinggal di asrama pondok pesantren dan

²⁰ Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

berusaha menginternalisasi dirinya dengan ajaran pengetahuan dan moral keagamaan islam dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari di pondok pesantren, dan dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan mereka dengar dalam setiap saat kehidupan sosial diri mereka bersama bapak Kyai, keluarga besar, ustad, dan sesama santri ketika mereka ada di dalamnya, serta warga sekitar yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hiruk pikuk kehidupan sosial pondok pesantren seutuhnya.

Pondok atau asrama menjadi bagian unsur sebuah pondok pesantren, sebagai tempat menetap bagi santri yang berasal dari tempat yang jauh, terdapat beberapa alasan pentingnya hal ini, yaitu sebagai sebagai wadah yang menampung bagi banyak santri sekaligus ditengah keterbatasan lahan atau perumahan bagi santri di desa pondok pesantren-nya berada, kemudian karena kemasyhuran Kyai dan pengetahuan agama islam yang mendalam membuat banyak santri luar daerah yang berminat dan berbondong-bondong untuk belajar kepada Kyai di pondok pesantren tersebut, dalam asrama itu terjadi adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri yang menjadikan santri bisa mempelajari nilai

pembelajaran lainya dari aktivitas yang dirinya rasakan dan lihat dari interaksi timbal balik tersebut.²¹

Sistem pengajaran kitab kuning dan kemampuan agama islam, dalam sejarah tradisi pondok pesantren Indonesia tidak akan pernah bisa dilepaskan begitu saja, berbagai kitab kuning terutama dari kalangan *Ulama Syafiiyah* adalah ruh fondasi sebagai jiwa pembelajaran diberbagai pondok pesantren seperti kitab *Nahwu, Sharaf, Fiqh Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Etika, Tarikh* bahkan *Balaghah*, adalah pembagian kajian pembelajaran yang dikaji oleh para santri, sebagai pondasi agar para santri, bukan hanya pintar dalam ilmu agama buat diri mereka sendiri namun juga bisa menjadi para calon ulama penerus bagi perjalanan dakwah agama islam dengan sistem pembelajaran atau pengajian yang terdiri dari sistem Bandongan, sistem Sorogan, dan masih banyak sistem lainya agar menguasai kemampuan agama islam secara paripurna.²²

Sistem Bandongan adalah sebuah sistem utama yang masih banyak diterapkan di banyak pondok pesantren sampai dengan hari ini, sistem ini menekankan pada

²¹ Dr. Neliwati, M.Pd, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. Hlm 13.

²² Dr. Neliwati, M.Pd, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan*. Hlm 14.

proses pembelajaran dimana para santri akan duduk mengelilingi atau duduk rapi menghadap kyai, ustad, atau guru mengaji sambil membawa kitab kuning dengan alat tulisnya, kemudian ketika pelajaran dimulai kyai, ustad, atau guru mengaji akan membaca dan mulai menerangkan arti dari tiap bacaan kitab kuning yang sedang dikaji, kemudian para santri mengikuti atau menyimak, dan mencatat hal-hal yang mereka perlu dan akan membuat mereka paham sampai waktu mengaji habis, atau sudah sampai kepada bagian materi yang diselesaikan.²³

Kemudian sistem Sorogan menurut Bahril Ghazali adalah “sebuah sistem ketika seorang santri menyodorkan kitab, kemudian membacanya dihadapan kyai, ketika ada kesalahan maka Kyai langsung membetulkannya” atau bisa dipahami bahwa, santri akan mengartikan kitab kuning yang akan di sorogankan kepada kyai, ustad, atau guru mengaji yang mengampu mereka, dan jika dalam pembacaan teks arab beserta arti maknanya, atau dari sisi pemahaman yang dijelaskan oleh sang santri ada yang keliru atau kurang tepat, maka kyai, ustad, atau guru yang mengampu bertugas untuk memperbaiki, dan juga menjelaskan lebih rinci lagi jika dari bagian yang

²³ Fathul Amin, “ANALISA PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”, *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (2020).

disorogankan oleh santri jika ditanya atau agak kurang pahami itu kepada mereka.²⁴

Konsep selanjutnya adalah teori dramaturgi yang dibawakan oleh Erving Goffman, teori ini sendiri termasuk di dalam bagian buku yang ditulis oleh Goffman dengan judul “*The Presentation Of Self In Everyday Life*” (1956), teori ini berkembang dari sebuah pengamatan bagaimana manusia sebagai seorang individu selalu berusaha memberikan kesan positif disetiap interaksi yang dibangun dengan orang lain, individu ini berkeinginan di pandang baik, di hargai, di hormati, dengan berusaha mengontrol respon tanggapan orang lain dari kontrol peran yang mereka ini ekspresikan baik, itu dari tindakan, pakaian, aksesoris atau ucapanya, itu semua mengarah kepada kesan baik yang ingin dimunculkan dari orang lain kepada dirinya.²⁵

Setiap interaksi yang terjadi antar individu baru akan menempatkan masing-masing individu berusaha mengontrol diri mereka agar mampu memberikan kesan pertama yang bagus bagi individu lain yang ditemuinya itu, seperti halnya pelayan restoran yang berperan melayani pelanggan dengan profesional tanpa kesalahan,

²⁴ Fathul Amin, “ANALISA PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERANNYA

²⁵ Bima Dimas Ade Putra, *Teori Dramaturgi Erving Goffman*, 1st edition (Nafal Publishing, 2025). Hlm 3.

ramah dengan senyuman, cekatan dengan permintaan pelanggan, kesinambungan hal itu akan mempengaruhi nilai dirinya dan restoran yang mempekerjakannya, nilai dirinya menjadi semakin bagus dan nilai restoran yang semakin bagus akan membawa harmonisasi sosial dalam interaksi lanjutan bagi keduanya dihadapan orang lain yaitu pelanggan mereka.²⁶

Contoh singkat diatas memperlihatkan pelayan itu adalah seorang aktor yang dirinya berperan di Panggung depan (*Front Stage*) ini adalah sebuah arena pertarungan sejati individu yang rela mengorbankan kenyamanan diri dari apa yang mereka rasakan dan pikirkan hanya demi memenuhi target ekpektasi yang dielu-elukan oleh orang lain, sebagai seorang pelayan profesional, dia memainkan peran-nya dengan sangat percaya diri dengan *setting* ruang makan pelanggan tempat dia melayani harum rapi bersih, dengan *appearance* pakaian pelayan bersih wangi riasan tipis manis, rambut di gulung ikat rapi, serta *manner* keramahan berbicara kesopanan perilaku kegesitan dan profesionalitas dalam bekerja menjadikan kesan yang baik bagi si pelayan atau manajemen impresi.

Manajemen impresi adalah sebuah proses rangkaian seseorang secara aktif mengatur dan mengontrol bagaimana cara mereka dipersepsikan ketika diri mereka

²⁶ Putra, Teori Dramaturgi Erving Goffman. Hlm 17.

di panggung depan,²⁷ jadi terdapat berbagai strategi didalamnya dalam upaya untuk mempertahankan citra diri sesuai dengan ekspektasi dan norma sosial yang berlaku, hal ini bisa terdiri dari cara bicara, cara berperilaku, cara berekspresi dan bahkan cara meluapkan emosi mereka dalam situasi tertentu dengan tujuan agar mempengaruhi persepsi orang lain ke dirinya secara positif atau gak menjadi negatif, ini merupakan mekanisme proses panggung depan dengan mereka berupaya membangun dan memelihara identitas sosial yang diinginkannya.

Sign vehicles adalah kendaraan tanda dari segala hal yang bisa diamati, didengar, atau dirasakan dalam proses interaksi seperti penampilan fisik pakaian yang dipakai, mimik atau gerak tubuh,²⁸ nada suara sampai pengaturan lingkungan disekitar mereka, atau nama lainnya adalah Setting panggung yang dipersiapkan seperti ruangan atau kondisi dengan bantuan yaitu *appearance* sebagai atribut atau pakaian dikenakan yang memperlihatkan status sosial dan peranya di masyarakat, dan *manner* sebagai bagian sikap, perilaku, gaya bicara yang mereka dilakukan, dan oleh Goffman ini disebut dengan *Personal Front*.²⁹

²⁷ Earl Smith (ed.), *Sociology of Sport and Social Theory* (Champaign, IL: Human Kinetics). Hlm 188.

²⁸ Fransiska Dhea Ananda, "Revitalisasi Harmonisasi Sosial Antara Umat Islam Dengan Umat Hindu Perspektif Dramaturgi Sosial: Kajian Kenduri Di Desa Tegalasri".

²⁹ Putra, *Teori Dramaturgi Erving Goffman*. Hlm 6.

Semua itu hadir sebagai penunjang proses manajemen impresi bekerja dipanggung depan agar bisa berfungsi sebagai alat yang membantu mengarahkan dan mengontrol cara orang memandang mereka dengan berbagai instrumen tadi, dan juga mampu menegaskan atau membentuk identitas citra sosial apa yang diinginkan, itu seperti yang disebutkan dengan konteks pelayan restoran tadi yang mengatur semua hal tadi agar pelanggan sebagai penonton memiliki pandangan yang baik dan terpuaskan dengan layanan yang diterima, itu baik bagi karir si pelayan dan nama harum restoran itu sendiri.

Permainan manajemen impresi di panggung depan dengan bantuan *Personel Front* berupa instrumen kendaraan tanda tadi, memperlihatkan individu dalam teori dramaturgi itu tidak hanya dianggap sebagai aktor pasif yang mengikuti ekspektasi masyarakat dalam panggung depan, tapi juga aktor aktif yang setiap hari selalu memainkan peran sosial tertentu, baik sadar atau tidak agar bisa mengontrol dan merubah kesan penonton alias orang luar dari mereka di kehidupan sosial, walaupun mungkin gak nyaman atau bisa membuat lelah secara fisik

dan mental itu semua mengalir dan terjadi begitu saja karena memang dibutuhkan.³⁰

Kebalikan dari semua tadi adalah panggung belakang (*backstage*), ini bukanlah panggung sandiwara seperti panggung depan tadi, ini adalah suatu ruang individu bisa melepaskan peran yang mereka mainkan di panggung depan, dan menampilkan ekspresi autentik diri mereka yang nyaman tanpa ada tekanan ekspektasi seperti yang di panggung depan,³¹ jadi terdapat kebebasan yang nyata di ruangan ini dengan tidak ada tekanan ekspektasi eksternal mengakibatkan kepada tidak perlu mempertahankan citra atau identitas yang diinginkan oleh masyarakat, tempat ini menjadi ruang bersantai memperlihatkan diri mereka yang asli merefleksikan diri dan bahkan menjadi tempat untuk mempersiapkan diri dalam menyiapkan akting juga strategi berikutnya agar tidak terkena sanksi sosial di area publik.³²

Teori Dramaturgi ini juga bisa menjadi kerangka analisis dalam melihat fenomena bagaimana norma dan nilai-nilai budaya secara dipertahankan oleh sebuah masyarakat atau individu dan diperkuat melalui berbagai

³⁰ Putra, Teori Dramaturgi Erving Goffman. Hlm 3.

³¹ Fransiska Dhea Ananda, "Revitalisasi Harmonisasi Sosial Antara Umat Islam Dengan Umat Hindu Perspektif Dramaturgi Sosial: Kajian Kenduri Di Desa Tegalasri".

³² Ahmad Dzikri Aljasiri, Natanael, and Akmal Fikri Setiaji, "Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri Dalam Kehidupan Kampus".

pola interaksi sosial yang berulang sampai mampu menciptakan struktur sosial stabil namun dinamis, dalam arti bahwa Erving Goffman dengan dramaturginya memberikan sebuah kerangka pondasi konseptual yang mendukung kita sebagai peneliti sosiologi agama melihat realitas, bahwa disetiap balik interaksi sederhana manusia sebagai makhluk sosial terdapat proses kompleks yang mengatur tata cara manusia berperilaku dan berhubungan satu sama lain dalam masyarakat sosial dewasa ini.³³

Integrasi teori dramaturgi Erving Goffman cukup memberikan pemahaman luas tentang bagaimana posisi individu dan kelompok dalam masyarakat yang saling berinteraksi dan membentuk struktur sosial, permainan peran mereka ini dalam norma dan nilai-nilai budaya dipertahankan memang ada, sementara identitas individu dan kolektif terus dibentuk dalam struktur kerangka yang dibangun diatas tadi, kehidupan sosial menjadi sosok agen aktif dalam teori dramaturgi bisa dipahami sebagai sebuah panggung dimana setiap orang, melalui pengelolaan kesan dan penggunaan kendaraan tanda memainkannya sesuai dengan harapan sosial yang berlaku disana.

³³ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, vol. 1 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 2009). Hlm 902.

Seperti apa yang dilakukan mahasantri di panggung depan dalam penelitian ini: saat mereka pakai sarung, peci, dan bersikap sangat baik rendah hati dan hormat karena merasa dipantau label "mahasantri" mereka. Sementara panggung belakang: Saat di kamar atau sama temen deket baik itu di kampus, kafe, tempat nongkrong, atau di kamar lorong asrama sekalipun di mana mereka bisa jadi diri sendiri, mungkin main game, dengerin musik metal, atau sekadar curhat mengeluh masalah percintaan atau hal lainnya sebagai bagian kecil terjadinya dramaturgi ini ada dalam kehidupan sosial kita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam terkait bagaimana panggung depan mahasantri yang memiliki label alim, taat, suri tauladan, calon penerus perjuangan ulama oleh masyarakat, namun disisi lain mereka hanyalah manusia dan mahasiswa biasa yang masih banyak kekurangan, masih mencari jati diri dan masih ingin menikmati kehidupan masa muda mereka mumpung masih ada kesempatan itu.

Dramaturgi yang dimainkan oleh mahasantri Komplek H sebagai upaya manajemen impresi agar menjaga citra panggung depan mereka sebagai mahasantri tidak ternodai, dan bagian panggung belakang mereka yang bebas dan autentik diri asli mereka adalah sebagai sarana untuk mengistirahatkan diri dari tekanan sosial, memperbaiki diri untuk mempersiapkan diri, dan melepaskan semua kelelahan fisik maupun psikis dari tingginya ekspektasi masyarakat yang tinggi itu secara sosial.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada Mahasantri Komplek H yang menjalani dua ruang kehidupan berupa panggung depan ketika berada dihadapan kyai, orang tua, masyarakat sebagai mahasantri. dan panggung belakang sebagai manusia biasa ketika sendiri dan menjadi mahasiswa di kampus yang tidak membawa label mahasantri tersebut yang terjadi di lingkungan kehidupan sosial mereka secara mendalam.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni tahun 2026, yang berlokasi di Komplek H Yayasan Ali Maksum dengan alamat di desa Panggungharjo, Kapanewon Sewon,

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pemilihan lokasi ini didasarkan kepada karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian dan kemampuan peneliti dalam menjangkaunya, yaitu berusaha melihat secara mendalam perbedaan dramaturgi yang dijalani oleh mahasantri dengan panggung depan sebagai mahasantri dan panggung belakang sebagai manusia biasa dan mahasiswa.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian sebagai basis untuk melakukan penelitian terdiri dari 2 jenis yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder,³⁴ dan penelitian ini akan menggunakan dua data tersebut yaitu.

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan melalui proses wawancara mendalam kepada beberapa mahasantri Komplek H sebagai sumber penelitian utama, mahasantri senior dan Pengelola Komplek H sebagai sumber penting dalam mencari data mengenai Yayasan Ali

³⁴ Undari Sulung and muhammad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", *Edu Research*, vol. 5, no. 3 (2024).

Maksum dan asrama Komplek H secara mendalam untuk menjadi dasar isi pada Bab II penelitian ini.

Kemudian observasi langsung ke lapangan terkait dengan bagaimana keseharian kegiatan mahasiswa ketika berada di lingkungan luar asrama dalam pondok pesantren, ketika berada di kamar pribadi dan lorong asrama mereka dan menggali bagaimana mereka menerima label mahasiswa ini yang menjadikan mereka mendapatkan stigma yang tinggi dan meningkatkan ekspektasi sosial tinggi dari masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari buku, jurnal, arsip, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan praktek dramaturgi yang di jalani individu atau sebuah kelompok dengan beban ekspektasi sosial seperti yang dialami oleh mahasiswa Komplek H, yang mana hal ini berguna sebagai tambahan pemahaman peneliti dan sebagai penguat penting dari argumentasi peneliti dari penelitian yang sedang dilaksanakan.

4. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah disinggung diatas, penelitian ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang bisa menjadi dasar penelitian ini bisa berjalan dengan sebagai mana mestinya, diantaranya yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada sembilan orang mahasantri Komplek H dengan penentuannya menggunakan *Snowball Sampling*, yaitu pemilihanya didasarkan kepada mahasantri yang masih aktif mengikuti kegiatan asrama Komplek H sembari berkuliah formal di luar pondok pesantren baik kampus negeri maupun swasta disekitar Yogyakarta, dan setelah mewawancarai satu orang, maka akan narasumber akan merekomendasikan mahasantri lainnya yang mungkin berkenan untuk diwawancara jadi narasumber selanjutnya, yang mana hal ini berguna untuk memperoleh informasi mengenai keseharian mereka menjalankan dramaturgi, dan bagaimana mereka menjalani hal tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Wawancara juga dilakukan kepada pengelola dan salah satu santri senior yang menjadi tangan kanan Kyai Pengasuh Komplek H untuk mengetahui informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan asrama Komplek H, seperti sejarah, struktur kepemimpinan, dan dinamika kehidupan sosial sehari-hari asrama secara lebih mendalam, dan harapan ekpektasi mereka kepada rekan-rekan mahasantri ketika mereka kelak mengabdikan ke masyarakat.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas mahasantri asrama Komplek H ketika ada berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu ketika berada di tempat pengajian, dihadapan pengasuh, kyai, dan ustad, santri yang lebih kecil, di luar ruangan kamar dan lorong asrama sebagai panggung depan, dan panggung belakang yaitu berada di dalam kamar dan lorong asrama yang ada hanya mahasantri saja yang saling berinteraksi dan tahu secara mendalam tentang diri mereka masing-masing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan mahasiswa Komplek H, kondisi kamar asrama, lorong asrama, Mushola, dan berbagai hal lainnya sebagai bukti penelitian, dan untuk memperlihatkan secara visual mendampingi narasi yang tertulis dalam skripsi yang dikerjakan, dan beberapa arsip, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian sebagai tambahan data dari permasalahan penelitian yang sedang dilaksanakan.

5. Teknik Analisis Data

Dengan berbagai data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan panduan analisis data dari Miles dan Huberman yang dilakukan sejak pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan, yang kemudian nanti dianalisis untuk mencapai tujuan data yang paling kredibel yang bisa didapatkan oleh peneliti, apabila dalam pelaksanaannya terdapat hasil pengumpulan data yang masih terasa kurang maka langkah tersebut akan diulangi dan dikurasi secara lebih lanjut untuk mencapai tingkat kejenuhan

yang mencukupi analisis penelitian ini,³⁵ berikut tahapan pelaksanaanya dilaksanakan:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data (*collecting data*) dilaksanakan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam kepada mahasantri Komplek H, observasi lapangan dari kegiatan keseharian yang terjadi, dan dokumentasi berupa foto, dengan operasional yang akan disebut triangulasi, hal ini dilakukan dalam satu kurun waktu tertentu dengan harapan agar mendapatkan data yang dalam dan juga bervariasi, sebisa mungkin mengabadikan atau merekam wawancara yang dilakukan secara berkala dan pencatatan yang sistematis untuk menjalani analisis lebih lanjut nantinya.

b. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) adalah sebuah langkah merangkum dan memilah berbagai penelusuran dan analisis data yang telah diperoleh selama berjalanya penelitian, jadi hasil

³⁵ M. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm 321.

observasi lapangan dari kegiatan keseharian mahasiswa Komplek H, hasil wawancara mendalam, dan dokumentasi yang tersedia akan dipilah dan dirangkum sedemikian rupa, untuk mengumpulkan data-data pokok yang dibutuhkan dari banyaknya data yang diperoleh dari tingkat keberagaman sampai tingkat kepentingannya, hal ini berguna untuk mencapai tingkat fokus penelitian yang lebih baik dan lebih terarah dengan selalu mengarahkannya kepada pisau analisis yang digunakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah tahap lanjutan ketika berbagai data mengenai penelitian ini telah direduksi, kemudian disusun menjadi sebuah narasi berdasarkan kepada kebutuhan dari awal sampai kepada penarikan Kesimpulan, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman bahwa disarankan penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks naratif grafiks, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*,³⁶ hal ini bertujuan untuk memudahkan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 325.

memahami tentang penelitian ekpektasi masyarakat kepada mahasantri Komplek H ini dengan bentuk penyajian data seperti melampirkan hasil wawancara berupa kutipan-kutipan langsung pada laporan penelitian yang dikerjakan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) adalah langkah final dari analisis data model Miles dan Huberman, ini adalah sebuah langkah dari penelitian kualitatif ini tentang bagaimana hasil kesimpulan merupakan hasil temuaan orisinal yang sebelumnya belum pernah ada, temuan itu bisa berupa penjelasan deskripsi yang berkaitan dengan dramaturgi yang dijalani mahasantri Komplek H, hubungan dari sebab akibat dari manajemen impresi yang terjadi, dan kesimpulan dari penelitian ini serta hikmah dari apa telah dihasilkan dari kajian kepada pemahaman fenomena sosiologi agama bagi peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang mana hal ini guna mempermudah proses jalanya penelitian serta membentuk isi pembahasan yang sistematis, mudah dipahami dalam penelitian. Penelitian ini akan menampilkan lima bab utama,

Bab pertama pada penelitian ini berisi pendahuluan yg dimulai dengan memaparkan latar belakang permasalahan dramaturgi mahasantri secara keseluruhan beserta beberapa argumen penjelasan keterkaitan dramaturgi mahasantri dengan tekanan ekspektasi mahasantri komplek H dengan label mereka di masyarakat terkait bagaimana berperilaku atau bertindak, selanjutnya ada rumusan masalah yg harus diselesaikan dari penelitian ini, kemudian ada tujuan dan kegunaan penelitian yang dimaksudkan untuk memetakan posisi penelitian ini dan juga menjawab alasan utama kenapa peneliti mengambil tema penelitian ini.

Tinjauan Pustaka berupaya sebagai alas dasar pondasi dalam membangun narasi dan mencari celah kebaruan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka teori untuk menyusun konsep mahasantri pondok pesantren hingga kepada teori dramaturgi Erving Goffman terkait posisi ataupun bagaimana teori ini akan

bekerja kepada penelitian yang sedang dilakukan, metode penelitian untuk menjadi alat bedah menguliti permasalahan ini dan terakhir sistematika pembahasan sebagai alur pembahasan penelitian ini.

Bab kedua pada penelitian ini membahas mengenai gambaran umum atau profil dari Komplek H Yayasan Ali Maksum Yogyakarta seperti bagaimana sejarah berdirinya, sistem sosial yang berjalan di dalamnya, dan berbagai hal dasar lainnya yang diperlukan dalam menganalisis penelitian ini.

Bab ketiga penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai bentuk-bentuk ekspektasi sosial yang tinggi dari masyarakat kepada mahasantri, kemudian realitas asli mahasantri baik dari segi pandangan persepsi mereka ketika tidak berada dalam kondisi harus menampilkan sifat perilaku mahasantri-nya, sebagai dasar analisis penelitian ini dijalankan.

Bab keempat akan menjawab rumusan masalah kedua, dimulai dari akan berusaha menganalisis mahasantri Komplek H dalam melakukan manajemen impresi dengan dinamika panggung depan sebagai mahasantri, kemudian memahami panggung belakang mahasantri Komplek H dalam perspektif teori dramaturgi ini, semua akan dianalisis dalam konteks yang berkaitan pada kehidupan sosial sehari-hari mereka sebagai mahasantri Komplek H,

dan kedepanya ketika mereka berada di masyarakat membawa label pernah jadi santri nantinya.

Bab kelima penelitian ini akan berisikan penutup yg mencakup sebuah Kesimpulan dari semua hasil analisis langkah penelitian yang telah dilakukan, dan saran dari penelitian sebagai sebuah refleksi diri peneliti sendiri dan jadi kritik dalam berbagai hal dari apa yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian menunjukan bahwa mahasantri Komplek H melakukan manajemen impresi dalam kehidupan sosial, dramaturgi dijalankan sebagai sebuah mekanisme pertahanan diri sekaligus strategi adaptasi dalam menghadapi tingginya ekspektasi sosial kepada diri mereka dari masyarakat, mahasantri Komplek H memisahkan antara panggung depan diri mereka sebagai sosok mahasantri ideal yang memiliki kealiman dalam ilmu agama sekaligus ilmu dunia, memiliki sikap rendah hati perilaku baik dalam setiap interaksi sosial yang mereka jalani, dan menampilkan kesiapan sikap mengabdikan menjadi calon penerus perjuangan dakwah ulama di masa yang akan datang.

Sementara panggung belakang mereka diwarnai realitas masa muda sebagai seorang mahasiswa yang masih dalam masa pencarian jati diri dan kebebasan pemikiran dan ekspresi dalam keseharian mereka selama menjadi mahasantri, di ruang yang hanya ada dirinya dan orang lain yang menjadi bagian dari tim pendukungnya, disana mahasantri Komplek H yang merasakan modernitas zaman menempatkan diri mereka sesuai pemuda pada umumnya, mahasantri masih menikmati

acara konser musik, masih bergadang main game online, masih kabur mengaji buat ke kafe, masih menjalin hubungan dekat kepada lawan jenis, ataupun berbagai hal lainnya yang masyarakat anggap itu kurang layak diperlihatkan oleh sosok mahasantri.

Perbedaan signifikan tersebut memunculkan benturan nilai yang dipahami oleh orang lain sebagai penonton yang selalu menghadapi panggung depan mahasantri Komplek H demi menjaga marwah nama mahasantri, kyai, pondok pesantren dan penerimaan sosial dari interaksi sosial tersebut, dengan realitas yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh mahasantri, secara disfungsi menjadi mereka memiliki kegelisahan akan beban moral yang mereka dapatkan dari beban ekspektasi tersebut ketika dialamatkan kepada mereka, di satu sisi mereka memahami peranan dan fungsi mereka ketika mendapatkan label mahasantri tersebut, namun disisi berlawanan mereka masihlah mahasiswa dan manusia biasa yang tidak bisa langsung meninggalkan kebebasan individu serta kebahagiaan duniawi mereka di masa muda ini.

Mahasantri Komplek H menjalankan pengelolaan kesan dengan dramaturgi adalah sebagai bentuk manajemen dirinya dalam menjaga narasi yang ingin mereka mainkan, bukan untuk lari dari tanggung jawab

atau menyiksa diri mereka, ketika mereka berhasil menjaga dan menjalankan panggung depan sebagai mahasantri, dan panggung belakang sebagai mahasiswa biasa adalah cara bagi mereka untuk menyeimbangkan keduanya dalam koridor yang benar tanpa membebani diri mereka sendiri secara mental bagi Sebagian kalangan mahasantri yang belum menemukan titik keseimbangan tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan tentang kompleksitas interaksi sosial yang dijalani oleh mahasantri Komplek H tidak bersifat sederhana, identitas mahasantri yang mereka emban bukan sekedar cap semata tapi adalah sebuah tanda yang mengharuskan mereka memikul tanggung jawab lebih dalam kehidupan sosial masyarakat, mereka menjalankan akting peran dengan memisahkan dua panggung yang berbeda selama ada Komplek H adalah suatu mekanisme sirkular dari proses manajemen impresi yang akan selalu mereka pantau dan sesuaikan sesuai kebutuhan narasi yang ingin mereka bangun.

Mahasantri tidak bisa menyalahkan masyarakat yang berekspektasi tinggi, karena hal itu merupakan akumulasi pemahaman yang sudah terinternalisasi oleh masyarakat tentang pandangan bagus mereka kepada pondok pesantren, kyai, dan tentu santri yang menciptakan tekanan seperti itu, mahasantri Komplek H yang bisa

dilakukan adalah bermain peran sebaik mungkin dalam panggung depan sebagai mahasantri dan panggung belakang sebagai mahasiswa biasa, dan menghindari kesalahan kebocoran panggung yang akan menyusahkan penutupan narasi bagus yang telah oleh mereka kawal selama ini sebagai mahasantri.

B. Saran

Penelitian yang telah berlangsung masih memiliki banyak sekali kekurangan dan kesalahan dalam pelaksanaannya, maka sebagai bagian dari refleksi diri pada bagian ini akan di rumuskan beberapa saran yang boleh dijadikan acuan dan rujukan dalam meneliti permasalahan yang serupa di masa yang akan datang, dimulai dengan bagi peneliti dan mahasiswa sosiologi agama sebagai berikut.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa mempersiapkan diri lebih banyak ketika hendak meneliti permasalahan serupa agar nantinya, penelitian yang dihasilkan akan sangat berkualitas dan mampu menemukan berbagai celah akademis dari penelitian ini jika dibandingkan, jadi harapanya ketika ada peneliti lain yang tertarik di permasalahan yang sama silahkan kaji secara lebih mendalam dan sesuai metode ilmiah yang tervalidasi agar menciptakan tulisan berkualitas baik

sebagai bahan bacaan ataupun sebagai sandaran perumusan dalam meneliti permasalahan sosial lainya.

Bagi mahasiswa Sosiologi Agama diharapkan lebih banyak serta lebih baik untuk mengkaji permasalahan interaksi sosial yang berkaitan dengan pondok pesantren, kyai, dan santri, agar penelitian selanjutnya bisa membuka pembahasan baru yang lebih mendalam dan lebih ilmiah dari penelitian ini, ini bukan masalah dari mahasantri Komplek H yang menjadi objek kajian, tapi murni kesalahan peneliti yang tidak sigap cekatan, dan detail dalam mengkaji dan meneliti permasalahan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dzikri Aljasiri, Natanael, and Akmal Fikri Setiaji, “Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri Dalam Kehidupan Kampus”, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 12, 2023, <https://pdfs.semanticscholar.org/8c70/bc32a8a56ebdf26875696f6d2680df812026.pdf>, accessed 17 Feb 2026.
- Bayu Arifiansyah, “Studi Dramaturgi Erving Goffman Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren”, Undergraduate thesis, Cirebon: Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Dr. Neliwati, M.Pd, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Fathul Amin, “ANALISA PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”, *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 2020 [<https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>].
- Fransiska Dhea Ananda, “Revitalisasi Harmonisasi Sosial Antara Umat Islam Dengan Umat Hindu Perspektif Dramaturgi Sosial: Kajian Kenduri Di Desa Tegalsari”, Undergraduate thesis, Sleman: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2024.
- Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, “Maulid Diba’ Sebagai Peningkat Religiusitas Mahasantri Komplek H Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta”,

ISLAMIKA, vol. 5, no. 3, 2023, pp. 998–1017
[<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3526>].

- Lailatul Rosyidah, Ramadhanita Mustika Sari, and Zulkipli Lessy, “Praktik Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Musyrif/Musyrifah Di Asrama Mahasiswa”, *JIRK Journal Of Innovation Research and Knowledge*, vol. 3, no. 11, 2024, https://paperity.org/search/?as_c=praktik+dramaturgi+mahasiswa&as_jpid=%22362748%22, accessed 17 Feb 2026.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, vol. 1, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 2009.
- M Zakki Arifin, “Mengungkap Kontroversi Ekpektasi Masyarakat Terhadap Madrasah Pesantren Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Inovasi Pendidikan”, *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2025, <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/annashru/article/view/466>.
- Muflikhul Farid, “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)”, Undergraduate thesis, Sleman: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2021.
- Muhyiddin, “Mengulik Perguruan Islam Ala Pesantren Indonesia”, *KHAZANAH REPUBLIKA*, 2017, <https://khazanah.republika.co.id/berita/ozt44z335/mengulik-perguruan-tinggi-islam-ala-pesantren-indonesia>., accessed 23 Mar 2026.

- Musnif Istiqomah, “Santri dan Beban Moral Zaman Baru: Dari Kesalehan Menuju Jalan Kritis”, *Sociocultural Kompasiana*, 2025, https://www.kompasiana.com/musnif62412/68f85e6134777c2af57207f2/santri-dan-beban-moral-zaman-baru-dari-kesalehan-menuju-kesadaran-kritis?page=1&page_images=1, accessed 2 Aug 2026.
- Mustolehuddin and Siti Muawannah, “Pemikiran dan Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, vol. 16, no. 1.
- Putra, Bima Dimas Ade, *Teori Dramaturgi Erving Goffman*, 1st edition, Nafal Publishing, 2025.
- Sinta Qoni’ah, “Dramaturgi Santri Luar Asrama Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut”, Undergraduate thesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Smith, Earl (ed.), *Sociology of Sport and Social Theory*, Champaign, IL: Human Kinetics.
- Sugiyono, M., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syaikhotul Ilma and Muhammad Rofiq, “Dramaturgi Peran Guru Dan Santri Dalam Pembentukan Otoritas Dan Keteladanan Pendidikan Islam: Studi Kualitatif Library Research”, *Psikosospes : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2026, pp. 601–10 [<https://doi.org/https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435>].
- Tawakal Noor Bangsawan and Diyah Utami, “Dramaturgi Karyawan di Ikatan Pemuda Coffe Jombang”, *Paradigma*, vol. 5, no. 3, 2017,

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21061>.

- Tika Mutia, “Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi : Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam”, *Jurnal An-Nida*, vol. 41, no. 2, 2017, pp. 240–51 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4656>].
- Tomi Liansi, “Makna Asmaul Husna Bagi Santri Di Komplek Mahasiswa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, Master’s Thesis, Sleman: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Undari Sulung and muhammad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier”, *Edu Research*, vol. 5, no. 3, 2024 [<https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.328>].
- Yunira Sari, “Gambaran Coping Stress Mahasantri Putri Dalam Penyesuaian Diri Pada Ma’had Al-Jamiah IAIN Parepare”, Undergraduate thesis, Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA